

REDESAIN LEMBAGA PEMASYARAKATAN DI MANADO

PANOPTIC ARCHITECTURE

Fadillah Dwi Eldija¹

Deddy Erdiono²

Pingkan P. Egam³

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi

Jl. Kampus UNSRAT Bahu, Manado, 95115

Telp: (0431) 852959, Fax: (0431) 823705

E-mail: f.eldija@yahoo.com

ABSTRAK

Pembaharuan hukum, di Indonesia sudah sejak lama dilakukan khususnya dalam bidang hukum pidana, dimana dalam perundang-undangan di Indonesia dibedakan jenisnya yaitu pidana penjara, pidana kurungan, dan pidana tutupan (pasal 10 KUHP dan Undangundang No. 20 tahun 1946) yang penempatannya menjadi satu dalam lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan mempunyai tugas untuk melaksanakan pembinaan terhadap terpidana khususnya pidana pencabutan kemerdekaan, untuk menekan kejahatan serta tujuam jangka panjang untuk mencapai kesejahteraan. Namun dalam perjalanan waktu tampak jelas bahwa tujuan pembinaan napi ini banyak menghadapi hambatan dan berimplikasi pada kurang optimalnya bahkan dapat menuju pada kegagalan fungsi sebagai lembaga pembinaan. Permasalahan mendasar tampak nyata adalah adanya kelebihan hunian (*over capacity*) seperti yang terjadi pada lembaga pemasyarakatan di Manado hingga menimbulkan kelemahan terhadap pengawasan. Masalah ini juga dapat berpeluang terciptanya 'school of crime' dan kemudian berdampak pada tingkat tindak tanduk kasus kriminal di Kota Manado sendiri. Proses perancangan dalam memecahkan permasalahan yang ada, mengarah pada model proses desain panopticon/ pendisiplinan oleh Jeremy Bentham.

Kata kunci : lembaga pemasyarakatan, panoptic.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembaharuan hukum di Indonesia sudah sejak lama dilakukan khususnya dalam bidang hukum pidana, dimana dalam perundang - undangan di Indonesia dibedakan jenisnya yaitu pidana penjara, pidana kurungan, dan pidana tutupan (pasal 10 KUHP dan Undangundang No. 20 Tahun 1946) yang penempatannya menjadi satu dalam lembaga pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan merupakan tahap akhir dari sistem peradilan pidana. Sistem peradilan pidana sendiri terdiri dari 4 (empat) sub-sistem yaitu Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Lembaga Pemasyarakatan.

Tugas Lembaga Pemasyarakatan selain sebagai tempat pelaksanaan pidana penjara (kurungan) juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pembangunan untuk membina dan mendidik napi. Namun dalam perjalanan waktu tampak jelas bahwa tujuan pembinaan napi ini banyak menghadapi hambatan dan berimplikasi pada kurang optimalnya pembinaan. Permasalahan mendasar yang tampak nyata adalah adanya kelebihan hunian (*over capacity*) "*Lapas over kapasitas, pembinaan dan monitoring tidak maksimal*", ManadoPost'2017, "*Pembinaan Tak Maksimal, Napi Jadi Residivis*". Manado Post'2017, ini adalah masalah yang sangat mengawatirkan jika di biarkan, selain berdampak pada kenyamanan narapidana didalam, dari masalah ini juga dapat berpeluang terciptanya 'school of crime' dan kemudian berdampak pada tingkat tindak tanduk kasus kriminal di Kota Manado sendiri.

2. Rumusan Masalah

- Bagaimana meredesain sebuah Lembaga Pemasyarakatan yang dapat memadai dan mencukupi segala kebutuhan ruang akan fasilitas dan kapasitas
- Bagaimana meredesain sebuah Lembaga Pemasyarakatan di Manado dari kelas IIA menjadi Kelas 1 dengan ketersediaan lahan yang ada dan pola penataan yang benar untuk mempermudah pengawasan dan monitoring segala aktivitas yang terjadi didalamnya
- Bagaimana menerapkan desain panopticon sebagai pemecahan masalah secara tematik pada objek rancangan terhadap :

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

² Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi (Pembimbing I)

³ Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi (Pembimbing II)

- ✓ Pola Penataan ruang
- ✓ Pemrograman ruang
- ✓ Sirkulasi dalam tapak dan bangunan

3. Tujuan Perancangan

- Menambah kapasitas/menaikan kategori Lembaga Pemasarakatan di Manado menjadi kelas 1 yang sebelumnya adalah kelas IIA.
- Mengoptimalkan sistem pengawasan/monitoring lewat desain yang baik dan benar.
- Memaksimalkan kembali kualitas kegiatan pembinaan didalam lapas dengan mewedahi kebutuhan akan ruang untuk fasilitas pembinaan.

II. METODE PERANCANGAN

Pendekatan perancangan yang dilakukan meliputi 3 aspek utama yaitu:

1. Pendekatan Tipologi Objek
2. Pendekatan Tapak dan Lingkungan
3. Pendekatan Tematik

Proses perancangan yang diambil adalah hasil kajian Studi Tipologi Objek dan Studi Kasus Tema Rancangan yang dipelajari dan dikembangkan, antara satu dengan yang lainnya yang mengalami forward ke feedback pada proses perancangan, Sehingga menjadi titik acuan bagi perancang untuk mengembangkan Objek Rancangan Lembaga Pemasarakatan di Manado.

III. DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN

1. Deskripsi Objek

Lembaga Pemasarakatan adalah Bangunan yang mewedahi suatu badan organisasi, dalam hal ini lembaga pemasarakatan bertujuan untuk merehabilitasi dan resosialisasi narapidana. Dalam rangka pembinaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasarakatan dilakukan penggolongan atas dasar; umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

Pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 meliputi hal-hal yang berkaitan dengan; ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, intelektual, sikap dan perilaku, kesehatan jasmani dan rohani, kesadaran hukum, reintegrasi sehat dengan masyarakat, ketrampilan kerja dan latihan kerja dan produksi. Dengan demikian lembaga pemasarakatan merupakan suatu tempat untuk melaksanakan segala macam jenis kegiatan pembinaan di dalam menjalani masa pidananya. Segala macam kegiatan tersebut diharapkan dapat mempercepat proses untuk mewujudkan gagasan pemasarakatan yaitu agar warga binaan dapat kembali dengan baik di tengah-tengah masyarakat dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat serta mampu menghadapi masa depan.

2. Jenis dan Klasifikasi

Jenis pelayanan Lembaga Pemasarakatan dibagi dengan memperhatikan faktor usia dan jenis kelamin.

- a. Lembaga Pemasarakatan Umum.
Untuk menampung narapidana pria dewasa yang berusia lebih dari 25 tahun.
- b. Lembaga Pemasarakatan Khusus
 - Lembaga Pemasarakatan Wanita untuk menampung narapidana Wanita dewasa yang berusia lebih dari 21 tahun atau sudah menikah.
 - Lembaga Pemasarakatan Pemuda untuk menampung narapidana pemuda yang berusia 18-25 tahun.
 - Lembaga pemasarakatan Anak terdiri dari Lembaga Pemasarakatan Anak Pria dan Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita.

Klasifikasi pada Lembaga Pemasarakatan berdasarkan kapasitas, tempat kedudukan dan kegiatan kerja.

- a. Lembaga Pemasarakatan Kelas I (Terletak di Ibukota Propinsi. kapasitas >500 orang)
- b. Lembaga Pemasarakatan Kelas II A (Terletak di Kotamadia kapasitas <500 orang)
- c. Lembaga Pemasarakatan kelas II B (Terletak di Kabupaten kapasitas < 250 orang)

3. Prospek dan Visibilitas

Diharapkan agar kedepannya, Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 di Manado dapat menampung dan memwadhahi segala kebutuhan akan kapasitas dan fasilitas, menghadirkan Lembaga Pemasyarakatan yang dengan ini membuat fungsi dan tujuannya menjadi efektif, dengan pengawasan yang baik dan dapat menjadi standarisasi untuk pembangunan Lembaga Pemasyarakatan yang ada di Indonesia.

IV. TEMA PERANCANGAN

Panopticon adalah jenis bangunan kelembagaan yang dirancang oleh filsuf Inggris dan sosial teori Jeremy Bentham di akhir abad kedelapan belas. Konsep desain ini adalah untuk memungkinkan pengamat untuk mengamati (-OPTICON) semua (pan-) penghuni lembaga tanpa mereka bisa mengatakan apakah atau tidak mereka sedang diawasi.

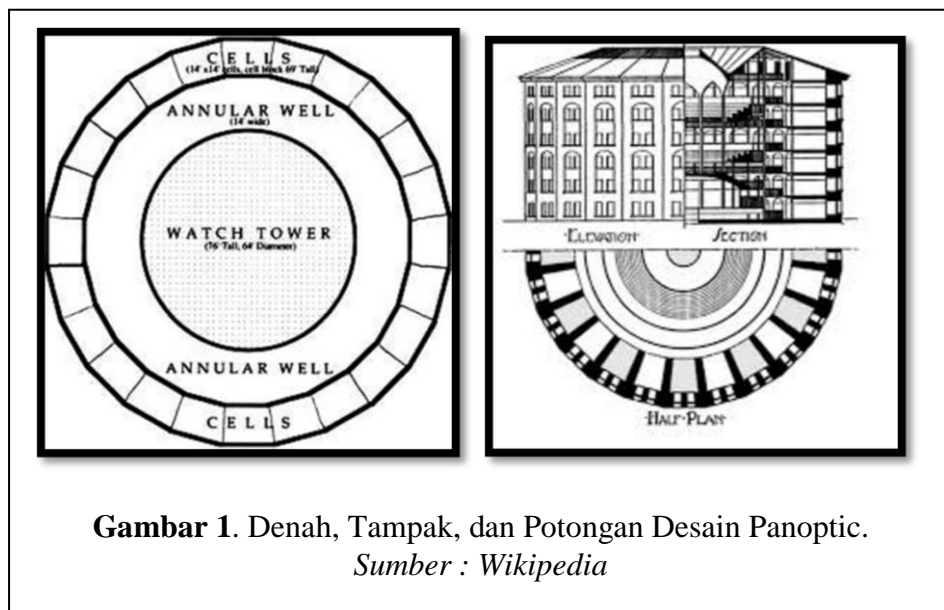
1. Karakteristik Desain Panoptic

- sistem pengawasannya yang ketat

Desain Panopticon terdiri atas struktur melingkar dengan "inspeksi rumah" di pusatnya, dimana para staff lembaga dapat melihat, mengawasi dan mengontrol para tahanan dari kejauhan yang ditempatkan di sekitar perimeter tanpa disadari oleh Narapidana itu sendiri.

- Batas teritori yang tegas dan jelas

Desain Panoptic dengan sangat tegas membatasi anatara area sel, dan area pengawasan. Desain ruang dalam Panoptic melingkar dan terdiri dari 3 bagian yaitu ruangan sel pada bagian terluar khusus untuk para Narapidana, kemudian sirkulasi atau jarak antara ruang sel dan tower, tepat ditengah lingkaran yaitu tower pengamat khusus untuk sipir penjara.



Gambar 1. Denah, Tampak, dan Potongan Desain Panoptic.
Sumber : Wikipedia

- mempersempit ruang gerak

Terbatasnya ruang gerak secara fisik ataupun non fisik. Panopticon berdiri dengan material yang umum yakni dinding beton berstruktur, dengan jendela kaca tunggal tanpa bukaan di masing-masing sel, dengan ukuran sel yang di desain 1x2 hingga 2x2 terdapat wc dan tempat tidur (untuk penjara). Sempitnya ruang gerak tercipta dari batasan dan pengawasan yang terjadi di dalamnya

Desain Panopticon tidak bisa diterapkan sepenuhnya pada objek karena beberapa efek jangka panjang yang ditimbulkan tidak manusiawi, seperti efek ketakutan, tekanan dan kegilaan, perbedaan penanganan Narapidana pada zaman dahulu dan zaman sekarang, mengingat Panopticon adalah desain penjara pada zaman dahulu yang dimana zaman dahulu tidak begitu mementingkan hak dan nilai kemanusiaan untuk Narapidana, tetapi dalam sistem monitoring atau efek pengawasan yang tercipta, Panopticon masih dapat digunakan.

V. ANALISA PERANCANGAN

1. Analisa program dasar fungsional dan besaran ruang

Berdasarkan studi terhadap pemakai, didapatkan jenis aktifitas dan karakteristik ruang yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan terhadap besaran ruang. Data pemakai objek Lembaga Pemasarakatan

Kelas 1 dapat digolongkan menjadi:

a) Narapidana

- Narapidana dengan kurungan <, > 10 tahun
- Narapidana dengan kurungan seumur hidup
- Narapidana Tipikor
- Narapidana Narkoba
- Narapidana Baru (Mapenaling)

c) Pengunjung

- Formal
- Informal

d) Pengelola

- Kepala Lapas
- Kepala TU dan Staff
- Kepala dan Staff Kepegawaian dan keuangan
- Kepala dan Staff Urusan Umum
- Kepala KPLP
- Kepala dan Staff Bimbingan anak didik
- Kepala dan Staff Registrasi
- Kepala dan Staff bimbingan kemasyarakatan dan perawatan
- Kepala dan Staff kegiatan kerja
- Kepala dan Staff bimbingan kerja dan pengolahan hasil kerja
- Kepala dan Staff sarana kerja
- Kepala administrasi dan Staff keamanan dan tata tertib
- Kepala pelaporan dan Staff tata tertib
- Penjaga portir (pintu gerbang)
- Penjaga hunian / pengasuh

NO	BESARAN RUANG	TOTAL LUAS (M ²)
1	Parkiran	1200.50
2	Blok Hunian Narapidana	11.919.6
3	Ruang Portir	161.14
4	Pos-Pos Pengamanan	96.66
5	Ruang Konsultasi	59.14
6	Ruang Kelas Belajar	581.95
7	Ruang Kunjungan	138.43
8	Ruang Rekreasi Olahraga	3078.94
9	Tempat Ibadah	792.06
10	Dapur	304.02
11	Poliklinik	262.47
12	Ruang Bengkel Kerja (Workshop)	3008.60
13	Kebutuhan Prasarana	8733
	TOTAL	30.336.51

Tabel 1 : Total besaran Ruang
Sumber : Penulis, 2017

2. Analisa Tapak



Tapak berada di Jl. Santiago No. 3, Mahawu, Tuminting, Kota Manado, Sulawesi Utara

- Luas Site : 19.110m²
- Luas Site Efektif : 15.008m²
- FAR : 160%
- BCR : 40%
- LLD (Luas Lantai Dasar)
= BCR(%) x LS
= 40% x 19.110m²
= 7.644 m²
- Ruang Luar = LS – LLD
= 19.110m² - 7.644 m²
= 11.446 m²
- TLL = LLD x FAR
= 19.110 m² X 160%
= 30.576 m²
- KBM = TLL/LLD
= 30.576 m²/ 7.664 m²
= 4 LANTAI Tipikal

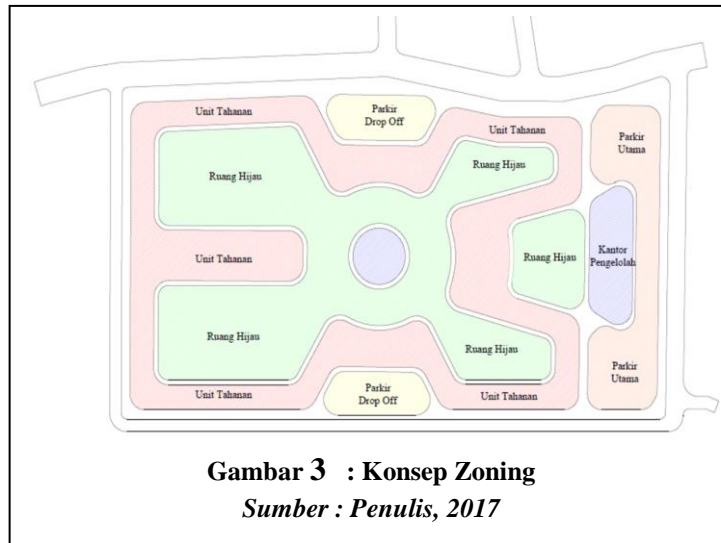
VI. KONSEP PERANCANGAN

1. Konsep Dasar Terapan

- a) Konsep View
- b) Konsep Cahaya Matahari
- c) Konsep Hidrologi

2. Konsep Perancangan Arsitektur

- a) Konsep Zoning



- Zona perkantoran ditempatkan dibagian depan untuk mempermudah akses pengunjung dan administrasi
- Zona blok hunian, seluruh blok hunian ditempatkan mengelilingi pusat menara pengawas guna monitoring dan pengawasan.
- Zona Pendidikan dan pembinaan ditempatkan sejajar dengan kebutuhan penunjang lainnya seperti tempat peribadatan, dimaksudkan agar segala kegiatan 'normal' dapat terpusatkan dan masih dalam jangkauan visual akses menara pengawas.
- Zona penunjang seperti tempat peribadatan ditempatkan dekat akses keluar masuk guna memberi kesan religius dimana semakin dekat dengan pencipta akan semakin dekat dengan kebebasan.

b) *Konsep Ruang Luar*

- *Sculpture*

Sculpture adalah simbol penangkap pandangan dari luar untuk menerangkan keberadaan dalam tapak, dapat berupa tugu, patung, dan air mancur.

- *Hazards*

Hazards adalah pembatas ruang yang dibuat walaupun secara visual terjadi hubungan disana sini biasanya berupa pagar jeruji, tanaman, air dan perbedaan tinggi lantai.

- *Occupied territory* (daerah yang dikuasai)

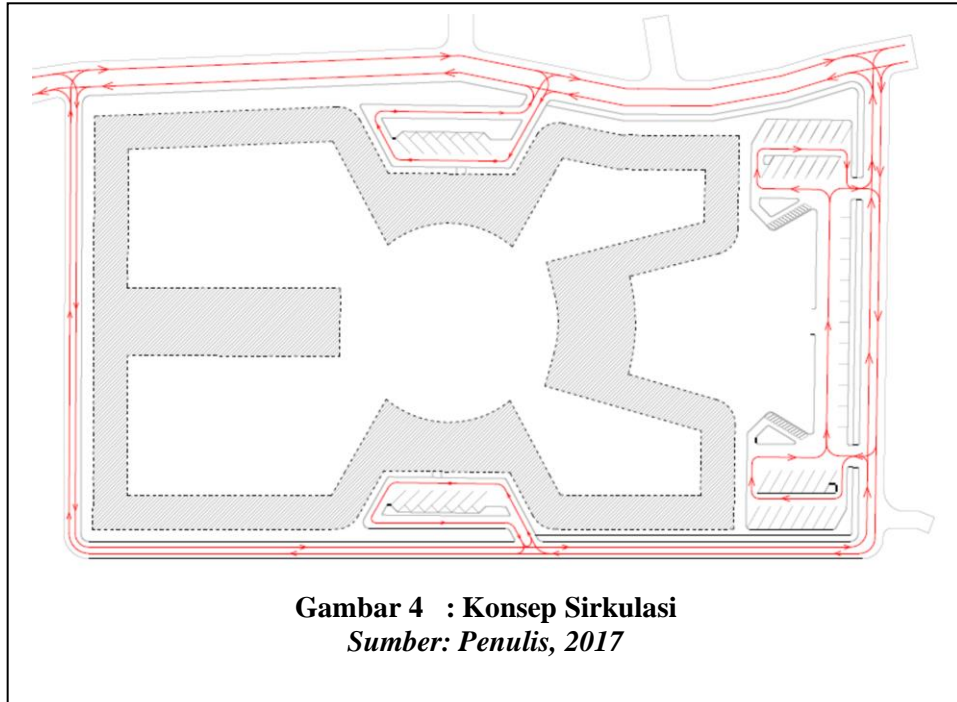
Keadaan rindang, teduh, kosong dan nikmat pada suatu tempat yang diciptakan melalui penataan pepohonan. Tanaman duduk yang ada di dalam tapak dihadirkan untuk pengunjung yang datang sebagai tempat beristirahat.

- *Change of level* (perbedaan tingkatan)

Penggunaan level-level pada ketinggian yang berbeda menghubungkan berbagai aktivitas. Konsep ini terutama diterapkan pada area transisi, entrance pejalan kaki, fasilitas di luar ruangan, dan lantai dasar bangunan.

c) *Konsep Sirkulasi*

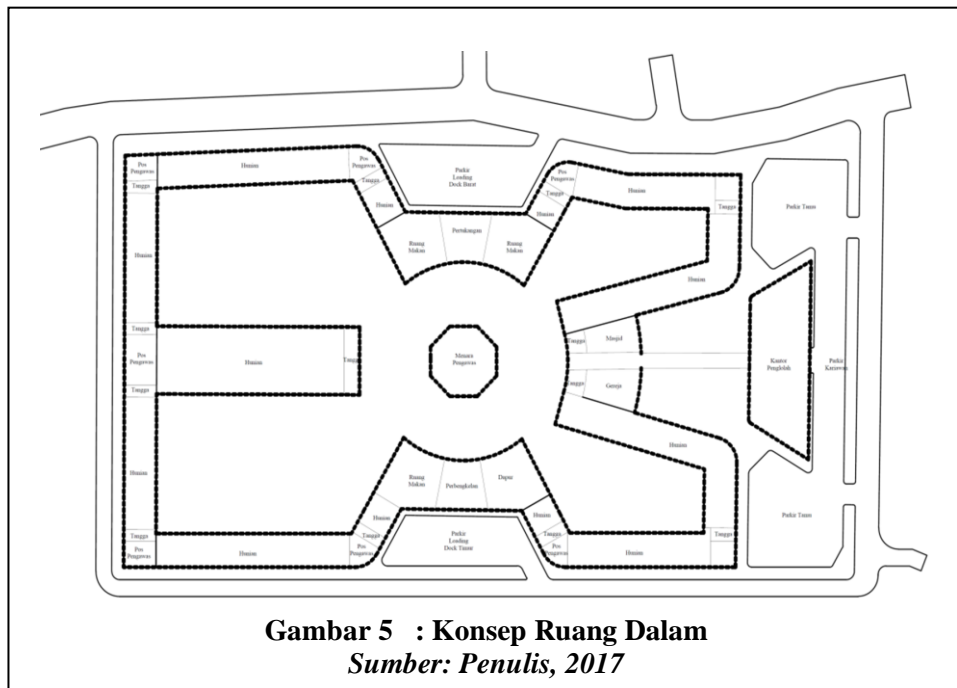
Panoptic memiliki sirkulasi yang berpusat dengan menara pengawas sebagai pusat dan dikelilingi oleh ruang-ruang atau sel hunian, memperhatikan keamanan dengan sistem monitoring yang baik



Gambar 4 : Konsep Sirkulasi
Sumber: Penulis, 2017

d) *Konsep Ruang Dalam*

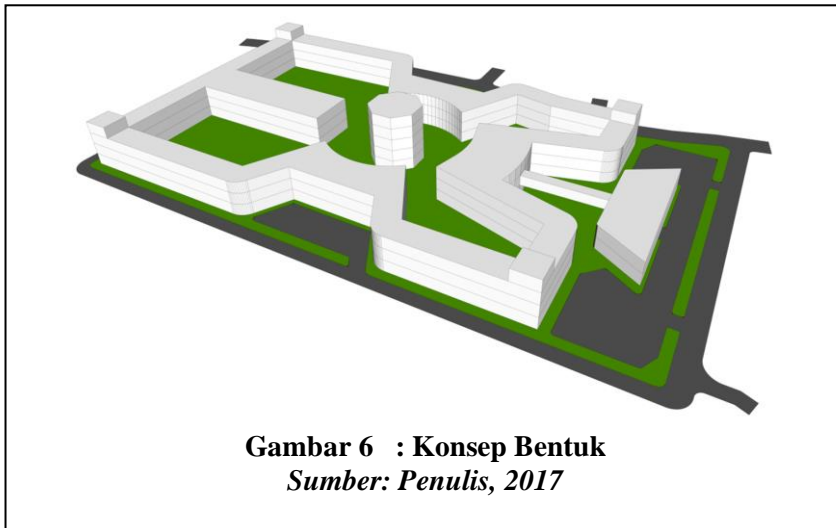
Penataan ruang dalam merupakan hasil pertimbangan dari zoning, besaran ruang, pengelompokan jeniskejahatan dan lamanya massa tahanan. Ruang dalam terdiri dari hunian, pos pengawas, ruang dengan fasilitas penunjang dan bagian kantor untuk pengelolah.



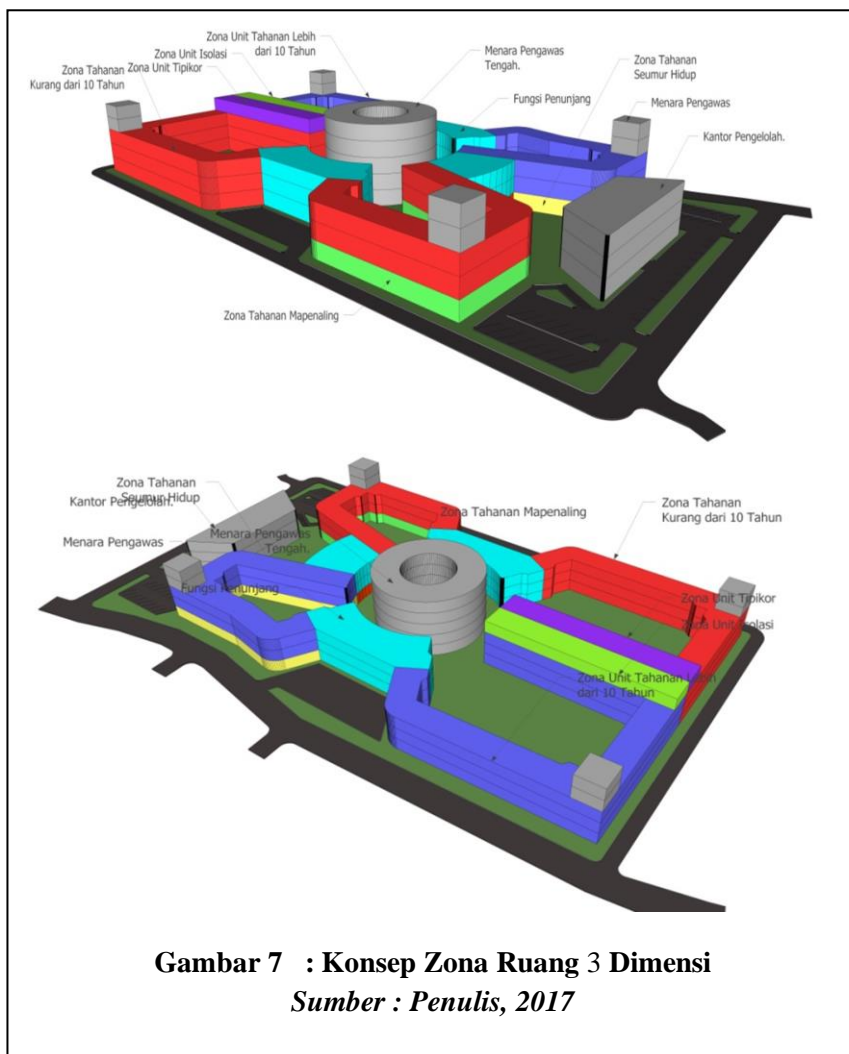
Gambar 5 : Konsep Ruang Dalam
Sumber: Penulis, 2017

e) *Konsep Bentuk*

Bentuk yang digunakan untuk bangunan ini adalah bentuk melingkar yang mengikuti pola tapak untuk memanfaatkan ruang yang ada secara maksimal, dengan pusat ditengahnya yang berfungsi sebagai menara pengontrol.



f) *Konsep Zona Ruang 3 Dimensi*

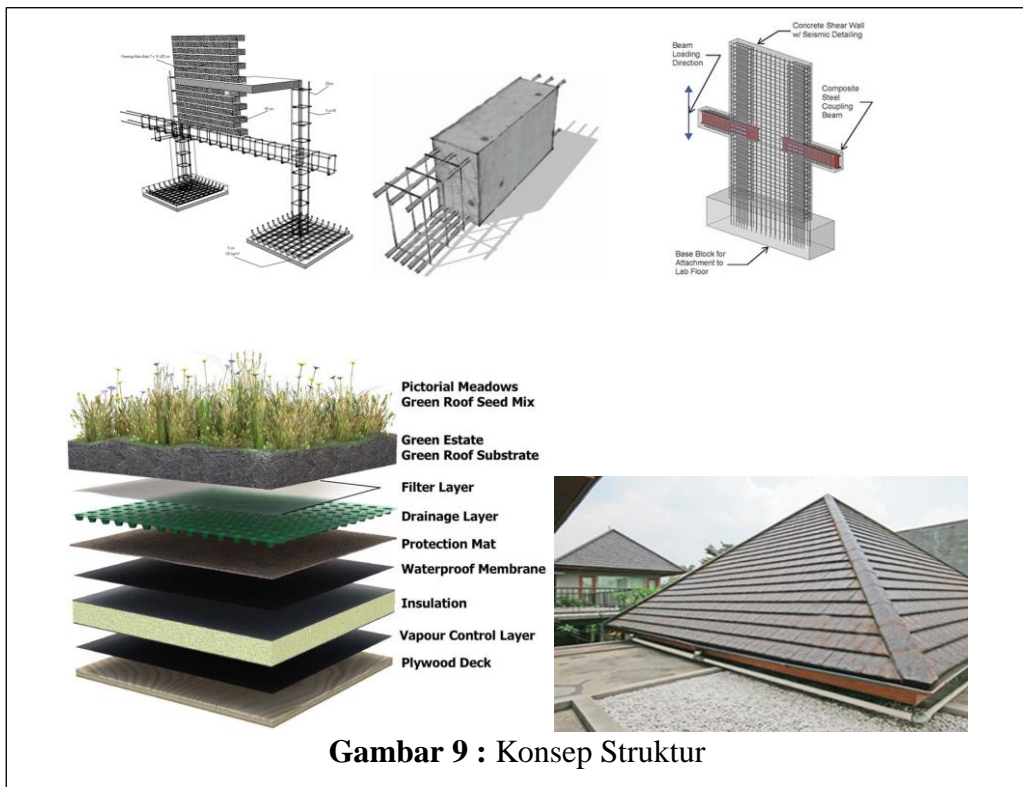


g) *Konsep Selubung Bangunan*

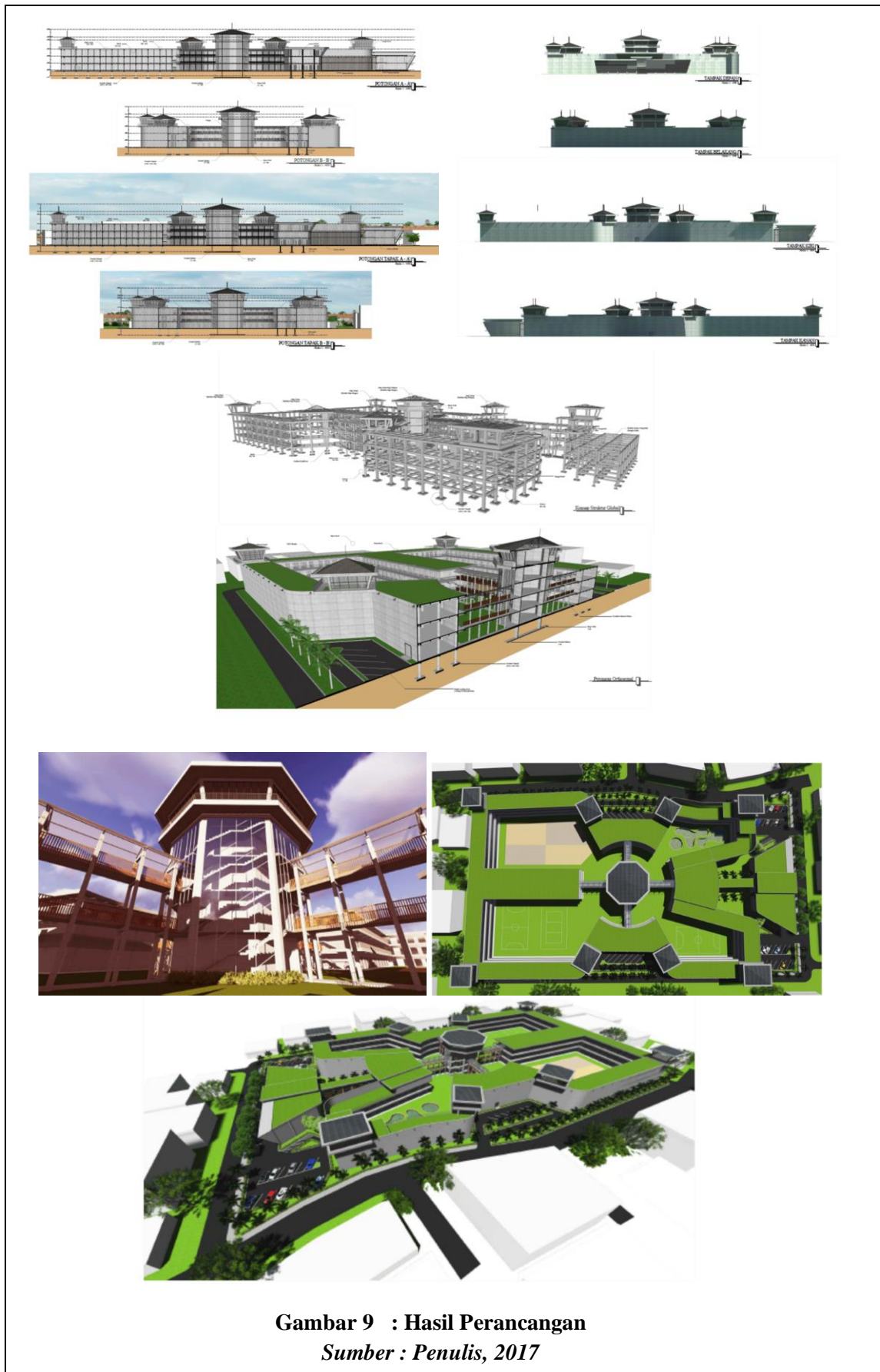


h) *Konsep Struktur dan Utilitas Bangunan*

- **Struktur Bawah.** pondasi Telapak
- **Struktur Tengah.** Beton Bertulang
- **Struktur Atap** Plat Beton Bertulang dengan Konsep Green Roof dan Atap Limas
- **Delatasi Struktur**



VII. HASIL RANCANGAN



Gambar 9 : Hasil Perancangan
Sumber : Penulis, 2017

VIII. PENUTUP

1. Kesimpulan

Penerapan tema “Panoptic Arsitektur” pada Redesain Lembaga Permsyarakatan di Kota Manado dapat mendukung peran pemerintah manado untuk meminimalisir angka kriminalitas yang ada dikota Manado.

Fungsi tema Panoptic Arsitektur dalam Redesain Lembaga Permsyarakatan di Kota Manado, dapat memberikan efek langsung seperti terciptanya suasana tertib dan aman di dalam maupun diluar lingkungan lapas dengan sistem penjagaan yang ketat. Penerapan tema Panoptic Arsitektur juga dapat memaksimalkan peran Lembaga Permsyarakatan dalam memberikan pembinaan berupa resosialitas dan reintegritas beserta pengawasannya. Tema Panoptic Arsitektur juga diharapkan dapat meminimalisir terjadinya School of Crime didalam Lapas. Dengan dibuatkan sembilan menara pengawas dan dua puluh empat post jaga didalam lapas, meminimalisir sudut-sudut mati yang berpotensi sebagai area-area kumpul untuk kegiatan negatif.

Lewat Redesain Lembaga Permsyarakatan di Kota Manado diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan kapasitas dan fasilitas hingga masa yang akan datang dengan menaikkan kelas IIA menjadi Kelas I sesuai prosedur-prosedur yang berlaku sehingga tercipta suasana yang nyaman bagi para tahanan dalam menjalani pembinaan di Lembaga Permsyarakatan di Kota Manado.

2. Penutup

Penyelesaian laporan proposal dan desain tugas akhir ini, penulis menyadari banyak kekurangan dalam pengambilan dan pengelolaan data bahkan proses analisa serta penyusunan konsep, namun kiranya laporan proposal ini dapat diterima sebagai penerapan ilmu dari penulis setelah melalui perkuliahan di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Manado. Akhir kata penulis mengucapkan Terima Kasih.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- Faucault, M. 1790. *Discipline and Punish: Vintage Books, A Division Of Random House*. New York.
- Halim, D. 2005. *Psikologi Arsitektur*. Gramedia Widiasarana. Jakarta.
- Laurens, Joyce. 2004. *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Surabaya.
- Martina Lova, 2009. *Tugas akhir mengenai Over Capacity di Lembaga Pemasyarakatan*, Universitas Sumatera Utara.
- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia. 1985 . *Organi sasi dan Tata Kerja Lembaga Permsyarakatan*.
- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.02-PK.04.10 tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan.
- Undang-Undang Republik Indonesia no 12, *Pemasyarakatan*, 1985.
- Peraturan Pemerinta No.57 tahun 1999 tentang Kerja Sama Penyelenggaraan. *Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*.
- Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1999 tentang *Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*.
- Poernomo Bambang, *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*, Liberty, Yogyakarta.